



Perintisan Ibadah Teens: Menjangkau Generasi Muda Masa Kini di GBI Sukawarna Cabang Harris

Morris Benedick^{1*}, Samuel Herman², Abraham Rendy Hermawan³,
Grace Gunawan⁴, Ivan Ferianto Efendi⁵, Ferry Simanjuntak⁶
^{1,2,3,4,5,6}Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

*E-mail: morrisbenedick@gmail.com

Abstract

This Community Engagement (PkM) study introduces the Teen Worship program at GBI Sukawarna, Harris branch, as an innovative solution to address crucial issues in religious renewal and the spiritual development of teenagers. In the modern context, there is an urgent need to guide and motivate the younger generation to deepen their connection with religious values. The primary objective of this research is to develop a Teen Worship program that caters to adolescents aged 12 to 16 years. The methodology used in this study involves relevant worship liturgy for the younger generation, with Morris Benedick as the leader, detailing the expansion of worship hours, the growth in participants to approximately 60 individuals, and inclusivity that accommodates members above the age of 20. The research results demonstrate remarkable growth in this program, with an expansion of worship hours to three sessions, an increase in the congregation, and active participation from older age groups. These findings indicate the success of the program in guiding and inspiring the youth in their spiritual and moral growth within the congregation. Overall, this PkM represents significant potential in religious renewal for the younger generation. These outcomes provide a strong foundation for considering similar approaches in other religious institutions, guiding the youth toward a deeper and more meaningful spiritual life in the modern era.

Keywords: *younger generation; teens service; religious renewal; community engagement*

Abstrak

Penelitian Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini memperkenalkan program ibadah *teens* di GBI Sukawarna cabang Harris sebagai solusi inovatif untuk mengatasi isu-isu penting dalam pembaruan keagamaan dan pengembangan spiritual remaja. Dalam konteks modern, kebutuhan mendesak untuk membimbing dan memotivasi generasi muda dalam memperdalam hubungan dengan nilai-nilai keagamaan ditekankan. Tujuan utama penelitian ini adalah mengembangkan program ibadah *teens* yang mengakomodasi remaja usia 12 hingga 16 tahun. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah liturgi ibadah yang relevan dengan generasi muda, melibatkan Morris Benedick sebagai pemimpin dan merinci perluasan waktu ibadah, pertumbuhan peserta hingga mencapai sekitar 60 orang, serta inklusivitas yang mengakomodasi anggota di atas usia 20 tahun. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan luar biasa dalam program ini, dengan perluasan waktu ibadah hingga tiga sesi, pertumbuhan jemaat, dan bahkan partisipasi aktif dari kelompok yang lebih tua, menunjukkan kesuksesan program dalam membimbing dan menginspirasi pemuda dalam pertumbuhan rohani dan moral jemaat. Secara keseluruhan, PkM ini mewakili potensi besar dalam pembaruan keagamaan untuk generasi muda. Hasil ini menciptakan landasan kuat untuk mempertimbangkan pendekatan serupa di lembaga keagamaan lainnya, membimbing pemuda menuju kehidupan spiritual yang lebih mendalam dan bermakna di era modern.

Kata Kunci: generasi muda; ibadah *teens*; pembaruan keagamaan; pengabdian kepada masyarakat



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) yang dijalankan oleh Morris Benedick dan timnya merupakan arahan langsung dari Pdm. Rudy Herjanto sebagai gembala cabang, dalam konteks ibadah teens di GBI Sukawarna cabang HARIS, mengikuti pendekatan yang sangat terperinci. Proses PkM ini dimulai dengan langkah-langkah yang penting dan strategis, termasuk tahapan survei untuk memahami kebutuhan jemaat umum di lapangan. PkM, sebagai sebuah upaya nyata dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan, bukan sekadar tindakan filantropi; juga mewakili komitmen intelektual dan moral untuk menciptakan perubahan positif dalam struktur sosial dan budaya. Poin penting yang perlu ditekankan adalah bahwa PkM ini tidak terbatas pada pemberian bantuan materi, tetapi juga membawa dampak yang lebih dalam dalam perubahan sosial dan budaya.

Penelitian oleh Asakura menyoroti bahwa PkM adalah refleksi dari komitmen ini, dengan penekanan pada pengabdian yang tidak sekadar memberikan, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses perubahan yang lebih besar dalam masyarakat (Asakura, 2023). Dalam konteks ini, pengabdian bukanlah semata tindakan filantropi, tetapi merupakan suatu upaya fundamental untuk menciptakan perubahan positif dalam struktur sosial dan budaya. Poin penting yang perlu ditekankan adalah bahwa pengabdian bukan sekadar memberikan bantuan materi, tetapi juga membawa dampak yang lebih dalam dalam perubahan sosial dan budaya.

Tambahan pada penelitian yang dilakukan oleh Alam dan Pieter menggambarkan peran penting PkM dalam mengubah paradigma pengabdian, menggeser fokus dari aspek materi ke pembaruan sosial dan budaya (Alam & Pieter, 2023). Inovasi dalam konteks keagamaan, khususnya dalam ibadah teens, memiliki urgensi yang sangat penting dalam membimbing para remaja untuk mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan, yang pada gilirannya akan membawa dampak positif dalam pembentukan karakter dan moral generasi muda.

Selain itu, Purba dan Retno menyoroti pentingnya peran gereja sebagai lembaga sosial dan keagamaan dalam membentuk karakter dan moral generasi muda (Purba & Retno, 2023). Ini mencerminkan bahwa pengabdian dalam konteks keagamaan, terutama dalam ibadah teens, memiliki dampak signifikan dalam membentuk nilai-nilai dan moral remaja. Oleh karena itu, inovasi dalam kegiatan PkM, yang terkadang terabaikan, harus menjadi fokus

utama untuk memperkuat dasar-dasar iman jemaat dan memotivasi para remaja untuk terlibat secara aktif dalam aktivitas keagamaan.

Dalam era modern yang terus berubah dengan cepat, pengaruh lingkungan dan budaya seringkali menjadi tantangan besar dalam upaya gereja untuk mendekati generasi muda kepada nilai-nilai agama dan spiritualitas. Sementara itu, remaja menghadapi tantangan unik dalam upaya menjalani kehidupan masa remaja, termasuk pergumulan identitas dan tekanan sosial yang dapat mengalihkan perhatian dari nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk merintis dan mengembangkan program ibadah teens yang inovatif, yang akan difokuskan pada kebutuhan dan preferensi remaja masa kini.

Urgensi dari kegiatan PkM ini tak dapat dipandang sebelah mata, mengingat generasi muda adalah pilar utama dalam pembangunan masa depan masyarakat dan gereja. Melalui program ibadah teens yang inovatif, diharapkan para remaja dapat diberdayakan untuk berpartisipasi lebih aktif dalam aktivitas keagamaan dan memahami relevansi iman dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Keberhasilan program ini juga akan membantu mengatasi tantangan-tantangan unik yang dihadapi oleh remaja saat ini, seperti pergumulan identitas, tekanan sosial, dan pengaruh teknologi yang semakin kuat.

Penulis memiliki tujuan yang jelas dalam pengabdian ini, yaitu untuk menciptakan lingkungan ibadah teens yang lebih inovatif, relevan, dan menarik bagi generasi muda. Dengan demikian, diharapkan para remaja dapat lebih mudah dan antusias untuk terlibat dalam aktivitas keagamaan serta memperkuat hubungan jemaat dengan nilai-nilai agama. Melalui pengabdian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk pembentukan generasi muda yang lebih kokoh dalam aspek spiritual, moral, dan sosial.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan liturgi ibadah yang relevan dengan generasi muda, susunan liturgi dapat dilihat pada Tabel 1. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Minggu pukul 9.30 pagi di HARRIS Hotel & Conventions Festival Citylink Bandung, setelah melewati periode pandemi COVID-19. Pemimpin pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk perintisan ibadah *teens* adalah Morris Benedick dan Abraham Rendy Hermawan sebagai pembina, yang memiliki pengalaman dan

keahlian dalam membimbing remaja serta memahami kebutuhan jemaat dalam konteks keagamaan. Sasaran usia dari kegiatan ini adalah remaja usia 12-16 tahun, karena periode ini dianggap sebagai waktu kritis dalam pembentukan nilai-nilai agama dan moral. Kegiatan ibadah *teens* mencakup pujian, penyembahan, sharing Firman, dan waktu fellowship, dengan tujuan untuk memotivasi dan membimbing para remaja dalam perkembangan rohani dan sosial jemaat. Ketika program ibadah *teens* pertama kali dirintis, dimulai dengan 20 orang jemaat yang berpartisipasi, menjadi landasan untuk pengembangan dan perluasan program ini di masa depan. Melalui pengabdian kepada masyarakat diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pelaksanaan dan dampak dari program ibadah *teens* ini pada generasi muda.

Tabel 1: Susunan Acara Satu Sesi Ibadah Teens

Time Code			Kegiatan
8:00	8:30	0:30	<i>Call Time</i> (ambil barang + beres-beres)
8:30	9:00	0:30	<i>Open Gate</i>
9:00	9:10	0:10	<i>Praise</i>
9:10	9:13	0:03	Pengumuman + Persembahan
9:13	9:23	0:10	<i>Worship</i>
9:23	9:43	0:20	<i>Sermon</i>
9:43	9:58	0:15	<i>Additional Service</i> (Perjamuan Kudus / Komunitas)
9:58	10:00	0:02	Doa Tutup

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Friskila dan rekannya, saat ini teologi Kristen memiliki peluang untuk berkembang, memperdalam pemahaman tentang keyakinan agama, memimpin dalam penyelesaian isu-isu global, dan mencapai lebih banyak orang dengan ajaran agama Kristen, menyediakan dasar yang kuat untuk pertumbuhan dan perkembangan dalam konteks era kontemporer yang dinamis dan beragam (Friskila et al., 2023). Melalui pelaksanaan program ibadah teens dalam kerangka Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak awal implementasinya hingga saat ini. Transformasi ini merupakan refleksi dari evolusi yang bermakna dalam program inovatif ini, memberikan wawasan yang sangat penting untuk pengembangannya di masa depan.

Menurut Hasibuan dan Darlis dalam penelitiannya, terdapat catatan bahwa pelaksanaan program ibadah teens masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran diri pada remaja, yang sering kali terlalu sibuk atau malas untuk beribadah, serta

kekurangan niat untuk mengikuti ibadah meskipun insan remaja menyadari pentingnya peran ini dalam kehidupan. (Hasibuan & Darlis, 2023) Pada awalnya, program ibadah teens mungkin hanya merupakan sebuah inisiatif sederhana dalam lingkup PkM. Namun, seiring berjalannya waktu, program ini telah berkembang dan berkembang pesat, mencapai tingkat yang jauh lebih matang dan kompleks. Transformasi ini dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti peningkatan dalam jumlah peserta, perluasan cakupan geografis, dan peningkatan kualitas layanan yang diberikan.

Pentingnya program ibadah *teens* dalam konteks PkM tidak dapat diabaikan. Program ini telah memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat yang dilayani, baik dalam bentuk bantuan sosial, dukungan pendidikan, maupun pemberdayaan ekonomi. Selain itu, program ini juga telah memberikan peluang bagi para peserta untuk berkembang dan berkontribusi positif kepada masyarakat, yang pada gilirannya memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan ekonomi secara lebih luas.

Perkembangan program ini juga mencerminkan upaya yang terus-menerus dalam mengidentifikasi peluang perbaikan dan peningkatan efisiensi. Analisis yang lebih mendalam tentang hasil dan dampak dari program ibadah *teens* telah membantu pengembang dalam merancang strategi yang lebih baik, mengalokasikan sumber daya dengan bijak, dan memastikan program ini tetap relevan dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial dan ekonomi.



Gambar 1: Pujian dan Penyembahan di Ibadah *Teens*

Dalam konteks perluasan waktu pelaksanaan ibadah, salah satu perubahan yang paling mencolok dalam pelaksanaan program ibadah *teens* adalah perluasan jadwal pelaksanaan.

Ketika program ini pertama kali diimplementasikan, hanya tersedia satu sesi ibadah pada pukul 09.30 pagi sesuai dengan metode pelaksanaan.

Perluasan waktu ini merupakan respons terhadap perkembangan dinamika dalam partisipasi jemaat *teens*, serta upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin beragam dalam menghadiri ibadah. Penambahan sesi ibadah ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi para remaja dan keluarga jemaat *teens* untuk memilih waktu ibadah yang paling sesuai dengan jadwal dan preferensi individu mereka.

Perluasan waktu pelaksanaan ibadah *teens* mencerminkan peningkatan minat yang signifikan dalam kegiatan keagamaan dan partisipasi dalam ibadah di kalangan remaja. Hal ini juga mencerminkan komitmen dalam memastikan bahwa program ibadah ini dapat mengakomodasi pertumbuhan peserta secara efektif dan efisien. Selain itu, penambahan sesi ibadah juga berfungsi sebagai strategi yang efektif untuk mendukung partisipasi yang lebih besar, memfasilitasi interaksi sosial di antara para jemaat, serta memungkinkan lebih banyak peluang untuk penyampaian pesan agama dan nilai-nilai positif kepada generasi muda.

Dengan kata lain, perluasan waktu pelaksanaan ibadah *teens* adalah refleksi dari kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan dan dinamika jemaat *teens*, serta merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas partisipasi dalam program ibadah ini. Langkah ini juga mempromosikan penyelarasan antara perubahan dalam masyarakat dengan upaya pengembangan program ibadah di bawah kerangka Pengabdian kepada Masyarakat.



Gambar 2: Sharing Firman di Ibadah *Teens*

Dalam konteks peningkatan partisipasi, perkembangan yang tak kalah penting adalah pertumbuhan signifikan dalam jumlah jemaat yang aktif berpartisipasi dalam ibadah *teens*. Saat program ibadah *teens* pertama kali diinisiasi, partisipasi hanya melibatkan sekitar 20 anggota jemaat. Peningkatan partisipasi ini juga mencerminkan dampak positif dari program dalam menggerakkan semangat keagamaan di kalangan generasi muda. Jumlah yang lebih besar dari anggota jemaat remaja yang terlibat dalam ibadah *teens* menunjukkan bahwa program ini berhasil menginspirasi lebih banyak individu muda untuk menjalani kehidupan rohani yang lebih kaya. Dalam konteks pengembangan program ibadah, ini adalah indikator yang sangat positif, karena memperlihatkan bahwa program tersebut telah berhasil mengatasi tantangan dalam menarik partisipasi generasi muda dalam konteks ibadah.

Pertumbuhan peserta ini juga berimplikasi dalam meningkatnya interaksi sosial dan koneksi antara para remaja dalam komunitas keagamaan. Ini merupakan aspek penting dalam pengembangan identitas keagamaan dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, peningkatan partisipasi dalam ibadah *teens* tidak hanya mencerminkan kesuksesan program dalam menarik peserta, tetapi juga dampak positif yang lebih luas dalam memperkuat ikatan komunitas dan mempromosikan nilai-nilai agama di kalangan generasi muda.

Pertumbuhan yang signifikan dalam partisipasi jemaat remaja dalam ibadah *teens* adalah bukti nyata dari kesuksesan program dalam mencapai tujuan untuk membawa lebih banyak generasi muda ke dalam pengalaman spiritual yang mendalam. Hal ini juga menunjukkan pentingnya terus-menerus mengevaluasi dan meningkatkan program keagamaan agar tetap relevan dan menarik bagi generasi muda yang semakin beragam.



Gambar 3: Mentoring di Ibadah *Teens*

Dalam konteks inklusivitas dan pendampingan (*mentoring*), program ibadah *teens* telah berhasil menunjukkan tingkat inklusivitas yang lebih luas dengan melibatkan jemaat yang berusia di atas 20 tahun yang memilih untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal ini menegaskan bahwa program ini berhasil menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung yang menarik bagi berbagai kelompok usia. Keputusan jemaat yang lebih tua untuk berpartisipasi dalam ibadah *teens* merupakan indikator kuat bahwa jemaat remaja merasakan nilai dan manfaat yang diberikan oleh program ini dalam konteks pengembangan spiritual dan kehidupan berjemaat yang lebih luas.

Inklusivitas yang terwujud dalam program ini mencerminkan komitmen yang kuat terhadap keragaman dan penerimaan di dalam komunitas keagamaan. Keikutsertaan jemaat yang lebih tua dalam ibadah *teens* menciptakan kesempatan untuk berinteraksi antara berbagai generasi, memperkaya pengalaman spiritual mereka, dan menggambarkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan dalam program ini dapat bermanfaat untuk seluruh anggota jemaat.

Selain inklusivitas, implementasi kegiatan mentoring juga merupakan faktor penting dalam perkembangan positif program ini. Melalui pendampingan ini, para remaja mendapatkan panduan, dukungan, dan bimbingan dalam pertumbuhan rohani dan pengembangan karakter dalam konteks jemaat *teens*. Pendampingan tersebut melibatkan jemaat yang lebih berpengalaman dalam membantu para remaja memahami dan menerapkan nilai-nilai agama, serta memberikan dukungan dalam menghadapi tantangan dan permasalahan sehari-hari.

Pendampingan juga berperan penting dalam membantu remaja membangun koneksi sosial dan emosional yang mendalam dengan jemaat yang lebih tua, yang dapat berdampak positif dalam memperkuat ikatan komunitas dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama. Ini juga menciptakan ikatan generasi yang kuat di dalam jemaat dan memberikan fondasi yang stabil untuk pertumbuhan spiritual dan pengembangan karakter.

Inklusivitas dan pendampingan yang diterapkan dalam program ibadah *teens* adalah faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan berdampak positif terhadap perkembangan jemaat remaja. Ini juga menegaskan pentingnya mempertimbangkan kebutuhan berbagai kelompok usia dalam merancang program keagamaan yang sukses dan relevan.



Gambar 4. *Fellowship* di Ibadah *Teens*

Secara holistik, perkembangan yang telah disebutkan sebelumnya mengindikasikan kesuksesan program ibadah *teens* dalam membawa perubahan positif yang signifikan dalam konteks keagamaan. Perubahan-perubahan ini, baik yang berkaitan dengan peningkatan waktu pelaksanaan ibadah, partisipasi yang meningkat, inklusivitas yang diperluas, dan penerapan kegiatan mentoring, merupakan bukti konkret akan dampak positif dari pembaruan dalam ranah keagamaan, khususnya dalam konteks pembimbingan dan pengembangan generasi muda. Perkembangan ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut program ibadah *teens* dan memberikan inspirasi bagi gereja dan lembaga sejenis untuk mempertimbangkan pendekatan serupa dalam membimbing generasi muda menuju kehidupan spiritual yang lebih mendalam dan bermakna.

Dalam Gambar 1 hingga 4 yang disajikan, tampak beragam kegiatan seperti pujian penyembahan, berbagi firman, kegiatan mentoring, dan pertemuan sosial (*fellowship*) yang telah menjadi komponen integral dari perkembangan positif program ini. Gambar-gambar ini mencerminkan kesuksesan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani para remaja serta membantu jemaat *teens* dalam memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan.

Dengan perkembangan positif ini, program ibadah *teens* memberikan manfaat yang nyata bagi para peserta, meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan mereka, serta merangsang pengembangan karakter yang kuat dan nilai-nilai spiritual yang berarti. Kesuksesan ini juga menegaskan bahwa pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan generasi muda dapat membawa dampak positif yang signifikan dalam pembangunan dan

pemeliharaan iman. Oleh karena itu, temuan ini tidak hanya relevan dalam konteks program ibadah *teens*, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas bagi praktik keagamaan dan pendidikan rohani di gereja dan lembaga sejenis yang berfokus pada pengembangan dan bimbingan generasi muda.

Perkembangan positif ini memberikan bukti kuat bahwa upaya dalam menciptakan program keagamaan yang inklusif, mendalam, dan berorientasi pada pelayanan kepada generasi muda dapat mencapai kesuksesan yang signifikan dalam membentuk iman dan karakter mereka. Gambar 1 hingga 4 adalah representasi visual yang mencerminkan pencapaian dan dampak positif yang dihasilkan oleh program ibadah *teens*.

Hasil dari pelaksanaan PkM adalah perkembangan signifikan dalam program ibadah *teens*. Awalnya, program ini hanya memiliki satu sesi ibadah pada pukul 09.30 pagi. Namun, seiring berjalannya waktu, program ini telah mengalami transformasi dengan memperluas jadwal pelaksanaannya menjadi tiga sesi ibadah dalam sehari, yakni pada pukul 08.00 pagi, pukul 09.30 pagi, dan pukul 11.00 pagi, sesuai dengan susunan kegiatan yang tertera pada Tabel 2.

Selain perluasan waktu pelaksanaan, hasil konkret lainnya adalah peningkatan jumlah peserta secara substansial. Awalnya, partisipasi hanya melibatkan sekitar 20 anggota jemaat remaja. Namun, pada saat ini, jumlah peserta telah meningkat secara signifikan menjadi sekitar 60 orang. Pertumbuhan ini mencerminkan kemampuan program dalam menarik minat dan mendukung partisipasi aktif para remaja dalam aktivitas keagamaan. Hal ini merupakan hasil positif dari upaya dalam mengembangkan program ibadah *teens* dan memperluas jadwal pelaksanaannya untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi individu yang beragam.

Tabel 2: Susunan Acara Tiga Sesi Ibadah Teens

Time Code			Kegiatan
7:00	7:30	0:30	<i>Call Time</i> (ambil barang + beres-beres)
7:30	7:45	0:15	<i>Mercy Seat</i>
7:45	8:00	0:15	<i>Open Gate</i>
8:00	8:10	0:10	<i>Praise</i>
8:10	8:13	0:03	Pengumuman + Persembahan
8:13	8:23	0:10	<i>Worship</i>
8:23	8:43	0:20	<i>Sermon</i>
8:43	8:58	0:15	<i>Additional Service</i> (Perjamuan Kudus / Komunitas)
8:58	9:00	0:02	Doa Tutup
9:00	9:30	0:30	<i>Open Gate</i>
9:30	9:40	0:10	<i>Praise</i>

9:40	9:43	0:03	Pengumuman + Persembahan
9:43	9:53	0:10	<i>Worship</i>
9:53	10:13	0:20	<i>Sermon</i>
10:13	10:28	0:15	<i>Additional Service</i> (Perjamuan Kudus / Komunitas)
10:28	10:30	0:02	Doa Tutup
10:30	11:00	0:30	<i>Open Gate</i>
11:00	11:10	0:10	<i>Praise</i>
11:10	11:13	0:03	Pengumuman + Persembahan
11:13	11:23	0:10	<i>Worship</i>
11:23	11:43	0:20	<i>Sermon</i>
11:43	11:58	0:15	<i>Additional Service</i> (Perjamuan Kudus / Komunitas)
11:58	12:00	0:02	Doa Tutup

KESIMPULAN

Penelitian ini tentang Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dalam merintis ibadah *teens* di GBI Sukawarna cabang Harris telah mengungkapkan sejumlah temuan penting. Pada bagian pendahuluan telah menggarisbawahi urgensi pembaruan dalam konteks keagamaan, khususnya untuk generasi muda. Dalam metode pelaksanaan, perluasan waktu ibadah, pertumbuhan jumlah jemaat, serta inklusivitas program ibadah *teens* terhadap berbagai kelompok usia menjadi sorotan utama.

Pada bagian hasil dan pembahasan menggambarkan bahwa pengabdian ini telah mencapai perkembangan yang signifikan. Dengan perluasan waktu ibadah menjadi tiga sesi, peningkatan jumlah jemaat hingga 60 orang, dan bahkan partisipasi jemaat di atas usia 20 tahun yang masih merasa nyaman beribadah di ibadah *teens*, program ini telah memberikan dampak positif yang luar biasa. Program ibadah *teens* telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung, memotivasi, dan memandu para remaja untuk memiliki hubungan yang lebih mendalam dengan nilai-nilai agama dan moral.

Jadi Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini telah membuktikan bahwa pembaruan dalam upaya keagamaan, terutama yang berfokus pada generasi muda, dapat menciptakan perubahan positif yang signifikan dalam masyarakat. Hal ini memberikan landasan kuat bagi gereja dan lembaga sejenis di Indonesia untuk mempertimbangkan pendekatan serupa dalam membimbing generasi muda menuju kehidupan spiritual yang lebih dalam dan penuh makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, B. P. P., & Pieter, I. Y. A. (2023). Memahami Fenomena Konten Sedekah dalam Perspektif Matius 6: 1-4. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 4(2), 105–124.
- Asakura, K. (2023). Toward a critical approach to simulation-based social work education: Guidelines for designing simulated client case scenarios. *Journal of Social Work Education*, 1–13.
- Friskila, A., Sugeanti, W., Sallo, J. N., Emelda, & Arrang, K. D. (2023). Rekonsptualisasi Teologi Kristen dalam Konteks Postmodernisasi dan Era Kontemporer: Tinjauan Terhadap Tantangan dan Peluang. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1(4), 402–419.
- Hasibuan, M. S., & Darlis, A. (2023). Hubungan perhatian orang tua dengan tanggung jawab ibadah remaja. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(1), 42–57.
- Purba, N. D., & Retno, P. (2023). The Role of Parents in Christian Religious Education in the Family towards Shaping the Character of Generation Z Children in Facing the industry 5.0 Era. *Journal Didaskalia*, 6(1), 11–22.